



PELAKSANAAN KOMUNIKASI SBAR SAAT *HANDOVER* DI RUANG RAWAT INAP

Ahlon Naza¹, Yuswardi^{2*}, Ardia Putra², Putri Mayasari², Andara Maurissa²

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Jl. Teungku Tanoh Abee, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh 23111, Indonesia

² Bagian Keperawatan Dasar & Dasar Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Jl Teungku Tanoh Abee, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh 23111, Indonesia

*yuswardi@usk.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi SBAR (Situation, Background, Assesment, dan Recommendation) merupakan keselamatan sasaran teknik komunikasi efektif yang disarankan oleh sasaran keselamatan pasien (IPSG) selama perawatan pasien. Komunikasi SBAR dapat diterapkan dalam transfer informasi antar professional Kesehatan termasuk saat handover. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui penerapan komunikasi SBAR pada handover di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan observasi dengan jumlah 78 proses komunikasi SBAR di Ruang rawat Inap. Data diambil menggunakan lembar observasi SBAR dari Kemenkes, 2022 dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil dari studi ini didapatkan bahwa komunikasi SBAR secara keseluruhan optimal sebanyak 54 kali (69,2%). Secara detail tahap situation pada kategori optimal yaitu 68 kali (87,2%), tahap background dalam kategori optimal yaitu 68 kali (87,2%), tahap assesment dalam kategori optimal yaitu 65 kali (83,3%), dan pada tahap recommendation dalam kategori optimal yaitu 67 kali (85,9%). Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan teknik komunikasi SBAR oleh perawat dapat diintegrasikan dengan semua disiplin ilmu dalam satu format sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien.

Kata kunci: handover; komunikasi sbar

IMPLEMENTATION OF SBAR COMMUNICATION DURING HANDOVER OF INPATIENT WARDS

ABSTRACT

SBAR (Situation, Background, Assessment, and Recommendation) communication is a safety target effective communication technique suggested by the Patient Safety Goal (IPSG) during patient care. SBAR communication can be applied in the transfer of information between healthcare professionals including during handover. This case study aims to determine the application of SBAR communication at handover in the Inpatient Room of Dr. Zainoel Abidin Hospital. Techniques in data collection using observation with a total of 78 SBAR communication processes in the Inpatient Room. Data was collected using the SBAR observation sheet from the Ministry of Health, 2022 and analyzed using descriptive statistics. The results of this study showed that the overall SBAR communication observation was optimal 54 times (69.2%). In detail, the situation stage in the optimal category is 68 times (87.2%), at the background stage in the optimal category is 68 times (87.2%), at the assessment stage in the optimal category is 65 times (83.3%), and at the recommendation stage in the optimal category is 67 times (85.9%). Based on the results of the study, it is expected that SBAR communication techniques by nurses can be integrated with all disciplines in one format so as to improve patient safety.

Keywords: handover; sbar communication

PENDAHULUAN

Sasaran utama dalam pelayanan kesehatan yang perlu diperhatikan adalah keselamatan pasien (*Patient Safety*). Keselamatan pasien merupakan suatu tindakan pencegahan maupun perbaikan terhadap suatu kejadian tidak diinginkan setelah proses perawatan pasien (Mahendra et al., 2022). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 /MENKES/ PER/ II / 2017 pasal 5 ayat 4 tentang keselamatan pasien di rumah sakit salah satunya menyebutkan bahwa komunikasi merupakan kunci bagi staf untuk mencapai keselamatan pasien (Kementrian Kesehatan RI, 2009).

Menurut organisasi kesehatan dunia WHO 2018 dalam (Toyo et al., 2022) 1 dari 10 pasien di negara berkembang seperti Indonesia mengalami cedera selama mendapatkan perawatan di rumah sakit dan terdapat kejadian tidak diharapkan sebanyak 42,7 juta di 421 rumah sakit di dunia. Ada 1 dari 300 pasien juga berkemungkinan mengalami cedera selama perawatan Kesehatan. Keselamatan pasien ini mulai menjadi perhatian dunia, sejak Institute of Medicine (IOM) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa KTD sebesar 2,9%, dimana 6,6% diantaranya meninggal dengan angka kematian akibat KTD pada pasien rawat inap di seluruh Rumah Sakit Amerika berkisar 44.000-98.000 per tahun karena Insiden Keselamatan Pasien.

Departemen Kesehatan Indonesia (2018) mengemukakan bahwa kegagalan dalam melakukan komunikasi pada pelaksanaan *handover* dapat menimbulkan dampak yang serius yaitu kesalahan dalam kesinambungan pelayanan keperawatan, baik pengobatan yang tidak tepat, kehilangan informasi, kesalahan tentang rencana. Hal tersebut sesuai dengan studi (Jeong & Kim, 2020) yang menyatakan 180 dari 889 kasus ditemukan kejadian malpraktek, 32% disebabkan karena kesalahan komunikasi dalam *handover*. Salah satu metode komunikasi efektif dalam *handover* adalah SBAR (*situation, background, assesment, recommendation*). SBAR merupakan kerangka acuan dalam pelaporan kondisi pasien yang memerlukan perhatian atau tindakan segera, SBAR juga membantu memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam *handover* akurat dan diterima oleh pihak yang tepat pada waktu yang tepat (Jean-Baptiste et al., 2022). Penggunaan SBAR sebagai alat komunikasi telah diuji oleh semua organisasi perawatan sekunder di Wales dan diikuti oleh Arizona Hospital and Healthcare Association (AzHHA) yang mulai menerapkan dan mempercayai komunikasi SBAR dalam proses *handover* akan membuat dampak positif bagi profesi-profesi lain untuk mempermudah komunikasi dan menunjang keselamatan pasien dalam masa perawatan di rumah sakit (NHS, 2017).

Pelaksanaan komunikasi SBAR pada saat *handover* jika dilaksanakan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) maka akan berdampak menjadi komunikasi efektif di rumah sakit, sehingga komunikasi SBAR tersebut dapat digunakan pada saat melakukan *handover* pasien. Penggunaan komunikasi SBAR pada saat *handover* antar perawat merupakan salah satu upaya dalam menjaga keselamatan pasien (Supriadi et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Maku et al., 2023) di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto Gorontalo. Komunikasi SBAR dalam aspek *situation* saat *handover* mayoritas efektif sebanyak 38 responden (93%), komunikasi SBAR dalam aspek *background* saat *handover* mayoritas kurang efektif sebanyak 38 responden (93%), komunikasi SBAR dalam aspek *assessment* saat *handover* mayoritas efektif sebanyak 27 responden (66%) dan komunikasi SBAR dalam aspek *recommendation* saat *handover* mayoritas efektif sebanyak 35 responden (85%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Lubis & Kamil, 2017) mengatakan bahwa pelaksanaan perawat tentang komunikasi *Situation, Background, Assessment, Recommendation* (SBAR) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh sebanyak 71 perawat (93,4%) di kategorikan baik.

Hal ini tidak sejalan penelitian dari (Saefulloh et al., 2020) menyebutkan bahwa dari 35 responden perawat 12 perawat (34,3%) mempunyai tingkat komunikasi SBAR yang kurang, 11 perawat (31,4%) cukup dan 12 perawat (34,3%) baik. Secara keseluruhan pelaksanaan komunikasi SBAR kriteria baik namun masih banyak yang belum menerapkan, sehingga perlunya peningkatan komunikasi SBAR. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan komunikasi SBAR pada saat *handover* di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin.

METODE

Studi kasus ini merupakan studi observasional dengan menggunakan rancangan deskriptif. Studi ini menggunakan pendekatan cross sectional study yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada saat tersebut. Teknik pengumpulan data dalam studi kasus ini adalah dengan menggunakan lembar observasi dilakukan kepada seluruh perawat dalam melakukan proses komunikasi SBAR sebanyak 78 hasil observasi. Pengumpulan data dilakukan Selama 6 hari yaitu mulai tanggal 7 September-12 September 2023 pada shift pagi, shift siang dan malam dengan menggunakan lembar observasi komunikasi SBAR dari Standar Akreditasi Rumah Sakit (Kemenkes, 2022).

HASIL

Pengumpulan data pada studi kasus ini dilakukan pada tanggal 7 September-12 September 2023 di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dengan jumlah responden 78 proses observasi SBAR. Hasil studi kasus sebagai berikut:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi karakteristik perawat

Karakteristik	f	%
Usia		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	1	3,7
Dewasa Awal (26-35 tahun)	18	66,7
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	8	29,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	9	33,3
Perempuan	18	66,7
Pendidikan terakhir		
D-III Keperawatan	18	66,7
Ners	9	33,3
Lama Bekerja		
<6 tahun	6	22,7
6-10 tahun	20	74,1
>10 tahun	1	3,7
Pelatihan yang pernah diikuti		
APAR	6	22,2
APAR,BHD	11	40,7
APAR,Pendokumentasian	3	11,1
BTCLS	2	7,4
Komunikasi Efektif	5	18,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia berdasarkan (Depkes, 2009) perawat yang paling banyak di ruang rawat inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh berada pada tahap dewasa awal (26-35 tahun) 66,7%. Jenis kelamin perawat di ruangan Aqsha 2 adalah laki-laki sebanyak 9 orang (33,3%) dan 18 orang perempuan (66,7 %). Kemudian, tingkat pendidikan yang terbanyak adalah lulusan D-III Keperawatan yaitu sebanyak 18 orang (66,7%). Mayoritas perawat di ruang Aqsha 2 rata-rata telah bekerja berdasarkan (Sali, 2020) selama 6-10 tahun yaitu sebanyak 20 orang (74,1%). Sedangkan pelatihan yang pernah diikuti perawat adalah

pelatihan APAR, BHD, Pelatihan pendokumentasian proses keperawatan, dan pelatihan komunikasi efektif.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Observasi Komunikasi SBAR (n=78)

Kategori	f	%
Optimal	54	69,2
Belum Optimal	24	30,8

Tabel 2 sebanyak 54 (69,2) hasil observasi SBAR secara keseluruhan sudah dilakukan secara optimal, sedangkan sebanyak 24 (30,8%) hasil observasi SBAR secara keseluruhan belum optimal.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Observasi Komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assesment, Recommendation*) (n=78)

Variabel	Kategori	f	%
Situation	Optimal	68	87,2
	Belum Optimal	10	12,8
Background	Optimal	68	87,2
	Belum Optimal	10	12,8
Assesment	Optimal	65	83,3
	Belum Optimal	13	16,7
Recommendation	Optimal	67	85,9
	Belum Optimal	11	14,1

Tabel 3 sebanyak 68 kali (87,2%) hasil observasi SBAR pada tahap *situation* sudah dilakukan secara optimal, pada tahap *background* sudah dilakukan secara optimal sebanyak 68 kali (87,2%), pada tahap *assesment* sudah dilakukan secara optimal sebanyak 65 kali (83,3%), pada tahap *recommendation* sudah dilakukan secara optimal sebanyak 67 kali (85,9%).

PEMBAHASAN

Komunikasi SBAR merupakan salah satu teknik komunikasi yang sangat efektif dalam pelaksanaan *handover* yang membantu perawat dalam melaksanakan pekerjaan dan memudahkan mengidentifikasi kesalahan serta memfasilitasi perawatan pasien secara berkesinambungan sehingga informasi yang diperoleh jelas pada tim perawat setiap pergantian shift karena semua telah tercatat dalam status pasien, disampaikan secara berurutan dan ringkas (Astuti, N., Ilmi, B., & wati, 2019) Komunikasi SBAR pada saat *handover* merupakan salah satu langkah dalam pencapaian *patient safety* yang sangat penting dilaksanakan untuk menurunkan insiden kecelakaan pasien (Rezkiki, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan didapatkan pada tanggal 7 september-12 September 2023 pada ketua tim A pada tanggal 7,8,9 di shift pagi, siang dan malam, lalu pada tim B pada tanggal 10,11,12 di shift pagi, siang, dan malam dirumah sakit dr. Zainoel Abidin, didapatkan hasil observasi komunikasi SBAR secara keseluruhan sebanyak 54 kali (69,2%) sudah dilakukan dengan optimal. Pada tahap *situation* komunikasi SBAR optimal yaitu 68 kali (87,2%), komunikasi SBAR pada tahap *background* dalam kategori optimal yaitu 68 kali (87,2%), komunikasi SBAR pada tahap *assesment* dalam kategori optimal yaitu 65 kali (83,3%) dan komunikasi SBAR pada tahap *recommendation* dalam kategori optimal yaitu 67 kali (85,9%).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Lubis & Kamil, 2017) mengenai pelaksanaan komunikasi SBAR di Rumah Sakit Umum Daerah Banda Aceh menunjukkan bahwa komunikasi perawat dalam kategori baik sebanyak 71 perawat (93,4%) dan kurang baik sebanyak 5 perawat (6,6%). Penelitian yang dilakukan oleh (C Nursery et al., 2021) di RSUD Tamiang Layang didapatkan bahwa komunikasi SBAR Sebagian patuh dan efektif sebanyak 26 responden (60,5%). Penelitian dari (Hidayati et al., 2022) bahwa komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap VIP RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh adalah sudah optimal (67,8%). Akan tetapi, hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Erianti, 2022) didapatkan bahwa sekitar 18 orang (52,9%) kurang baik dalam pelaksanaan komunikasi SBAR. Penelitian dari (Hilda et al., 2018) menunjukkan 39,5% responden yang melakukan komunikasi SBAR memiliki komunikasi kurang baik.

Penelitian dari (Rachmah, 2018). Secara keseluruhan pelaksanaan komunikasi SBAR dalam kegiatan handover dapat meningkatkan kerja sama antar tenaga kesehatan dan kepuasan perawat sehingga membangun kerja sama yang positif yang membuat pasien aman. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan komunikasi SBAR dengan pelaksanaan handover P value=0.001 agar komunikasi SBAR menjadi efektif pada saat handover. Hasil Penelitian dari (Nazir et al., 2010) penerapan komunikasi SBAR dilaksanakan secara baik yaitu sebanyak 78 (59,1%).

Pelaksanaan Komunikasi SBAR *handover* pada tahap *situation*

Hasil studi observasi komunikasi SBAR pada tahap *situation* di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dikategorikan optimal yaitu 68 (87,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dan Harnida (2018) bahwa komponen komunikasi *situation* sebagian besar dalam kategori efektif sebanyak 80,0 %. Penelitian dari (Mariani et al., 2015) mengatakan bahwa terlaksananya komunikasi SBAR yang baik dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan motivasi, dimana semakin tinggi pengetahuan seseorang maka dapat membentuk karakter dalam mengembangkan kompetensi sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya, sehingga akan membawa perubahan sikap jelas dan berpengaruh dalam terlaksananya komunikasi SBAR.

Berdasarkan penelitian dari (Suardana et al., 2019) mengatakan hasil observasi pada tahap *situation* terbanyak pada kriteria sangat sesuai adalah pada variabel menyimpulkan terkait kondisi pasien 19 (70,4%), hal tersebut tidak terlepas dari pengetahuan perawat. Penelitian dari (Rahmatulloh et al., 2022) mengatakan penerapan manajemen handover metode SBAR memiliki pengaruh terhadap kemampuan dalam melakukan handover. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 75% ketua tim mempunyai kemampuan dalam melakukan pengisian form *handover* dan penyampaian *handover* dengan menggunakan metode SBAR dengan baik.

Pelaksanaan Komunikasi SBAR *handover* pada tahap *background*

Hasil studi observasi komunikasi SBAR pada tahap *Background* di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dikategorikan optimal yaitu 68 (87,2%). Penelitian dari (Safitri et al., 2022) mengatakan bahwa penerapan komunikasi SBAR pada tahap *Background* pada kategori baik yaitu sebanyak 16 (47,1%). Penelitian dari (Rut et al., 2019) mengatakan bahwa bahwa semakin tingginya motivasi dalam menjalankan pekerjaan maka akan tingginya pelaksanaan komunikasi SBAR yang diterapkan. Penelitian dari (Krisnawati & Yanti, 2023) mengatakan bahwa pada tahap *background* (perawat menjelaskan info penting terkait kondisi pasien saat ini sebanyak 121 (93,7%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Maku et al., 2023) pada aspek *background* mayoritas kurang efektif

sebanyak 38 responden (93%).

Pelaksanaan Komunikasi SBAR *handover* pada tahap *assessment*

Hasil studi observasi komunikasi SBAR pada tahap *Assesment* di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dikategorikan optimal yaitu 65 (83,3%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari (Situmeang et al., 2023) pada komponen *assessment*, perawat sudah 100% menyebutkan vital sign pasien dari yang awalnya dilakukan hanya 10%, dan sebanyak 60% sudah menyebutkan hasil pengkajian keperawatan dan diagnosa keperawatan saat serah terima. Penelitian dari Hidajah dan Hamida (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa komponen komunikasi *assesment* sebagian besar dalam kategori efektif sebanyak 80%. Penelitian dari (Hidayat & Abuna, 2023) menyebutkan bahwa komunikasi SBAR dalam *assesment* adalah 97,21%. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman kerja, motivasi dan kerja sama tim dalam menerapkan komunikasi SBAR diruangan. Sejalan dengan penelitian dari (Yuswardi & Fajri 2016) motivasi perawat tentang teknik komunikasi SBAR di ruang rawat inap Zainoel Abidin berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 41 orang (63,1%).

Pelaksanaan Komunikasi SBAR *handover* pada tahap *recommendation*

Hasil studi observasi komunikasi SBAR pada tahap *recommendation* di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dikategorikan optimal yaitu 67 (85,9%). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Lubis & Kamil 2017) bahwa sebanyak 69 dari 76 orang perawat (90,8%) melaksanakan tahap *recommendation* dalam komunikasi SBAR. Penelitian dari (Fatwana et al., 2023) komunikasi SBAR pada tahap *recommendation* di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dalam kategori baik sebanyak 14 perawat (93,3%). Hasil penelitian dari (Santosa & Ariyani, 2020) mengatakan Perawat menjelaskan intervensi/tindakan yang sudah teratasi dan belum teratasi serta tindakan yang harus dihentikan, dilanjutkan atau dimodifikasi yaitu 70 (82,4%).

Penelitian dari (Pane et al., 2023) mengatakan komponen *recommendation* dalam kategori baik 119 (83,8%). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian dari (Hidayat & Abuna, 2023) pada RSUD Otanaha Kota Gorontalo menyebutkan bahwa observasi komunikasi pada tahap *recommendation* sebesar 100%. Perawat perlu memperhatikan beberapa hal dalam mengimplementasikan teknik komunikasi SBAR. (Kusumaningsih, D., & Monica, 2019) dalam studinya menganjurkan agar perawat tidak menjelaskan informasi di dekat pasien dengan suara yang lantang. Perawat juga diharapkan menggunakan bahasa yang dipahami oleh klien atau tidak menggunakan bahasa yang baku serta tidak lupa untuk memperkenalkan diri kepada klien saat melakukan teknik komunikasi SBAR.

Penelitian Hidajah dan Harnida (2018) turut juga menuliskan bahwa rumah sakit dapat melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan komunikasi efektif antara lain dengan cara pemberian modul tentang komunikasi efektif dan pelatihan komunikasi kepada perawat di ruangan. Hal ini bertujuan untuk dapat meningkatkan mutu pelayanan serta pengetahuan keperawatan di ruang rawat inap. Penelitian sebelumnya mengenai pengetahuan perawat terhadap teknik komunikasi SBAR di RSUD dr. Zainoel Abidin didapatkan hasil bahwa 58 perawat (79,5%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai teknik komunikasi SBAR (Irawati & Maurissa, 2016). Penerapan komunikasi SBAR yang di lakukan oleh perawat diruangan merupakan suatu kepentingan dalam melakukan komunikasi yang baik terlebih pada saat melakukan *handover*, dan ini berguna agar tidak terjadi kesalahan dalam pelayanan keperawatan. Perawat dalam melakukan komunikasi yang baik dapat meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga pasien terhadap pelayanan yang perawat berikan pada setiap pasien yang di rawat.

SIMPULAN

Dari hasil studi kasus di atas didapatkan bahwa komunikasi SBAR pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh pada tahap hasil observasi komunikasi SBAR secara keseluruhan sebanyak 54 (69,2%) sudah dilakukan dengan optimal. Pada tahap situation komunikasi SBAR optimal yaitu 68 (87,2%), komunikasi SBAR pada tahap background dalam kategori optimal yaitu 68 (87,2%), komunikasi SBAR pada tahap assesment dalam kategori optimal yaitu 65 (83,3%) dan komunikasi SBAR pada tahap recommendation dalam kategori optimal yaitu 67 (85,9%).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N., Ilmi, B., & wati, R. (2019). Penerapan Komunikasi Situation, Background, Assesment, Recommendation (SBAR) Pada Perawat Dalam Melaksanakan Handover. . . IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices, 3(1), 42–51.
- C Nursery, S. M., Chrismilasari, L. A., & Taria, T. (2021). Gambaran Kepatuhan Perawat Dalam Komunikasi Efektif SBAR - Tulbakon di Ruang Rawat Inap RSUD Tamiang Layang. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 3(2), 32–44. <https://doi.org/10.53399/knj.v3i2.99>
- Departemen Kesehatan Indonesia. (2018). Pedoman nasional keselamatan pasien rumah sakit.
- Fajri R., Yuswardi. (2016). The Motivation Of Nurses In Applying Technique Of SBAR At Dr. Zainoel Abidin Hospital Aceh, Indonesia. *Figure 1*, 488–498.
- Fatwana, N., Mayasari, P., & Mahdarsari, M. (2023). Persepsi Perawat Terhadap Komunikasi SBAR Saat Bedside Handover pada Salah Satu Ruang Rawat Inap Rumah Sakit di Banda Aceh. *ARRAZI: Scientific Journal of Health*, 1(2), 221–228.
- Hidayat, E. H., & Abuna, R. (2023). Analisis Metode Komunikasi SBAR di ruang Perawatan RSUD Otanaha Kota Gorontalo. *Termometer: Jurnal Ilmiah ...*, 1(3). <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Termometer/article/view/2057%0Ahttps://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Termometer/article/download/2057/2034>
- Hidayati, R., Mahdarsari, M., & Maurissa, A. (2022). Penerapan Komunikasi SBAR Perawat saat Handover di Ruang Rawat Inap. *Studi Kasus*, 1, 1–7. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/download/23461/11046>
- Hilda, H., Setiadi, R., Putri Wahyuni, E., Supriadi, S., Rasmun, R., Lorian, R., & Nurachmah, E. (2018). Strengthening Patients Safety Culture through the Implementation of SBAR Communication Method. *Health Notions*, 2(8), 856–861. <http://heanoti.com/index.php/hnhttp://heanoti.com/index.php/hn/article/view/hn20809>
- I Ketut Suardana, Rasdini, I. G. A. A., & Hartati, N. N. (2019). Pengaruh Metode Komunikasi Efektif Sbar Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Timbang Terima Pasien Di Ruang Griyatama RSUD TABANAN. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(September 2015).
- Irawati, & Maurissa, A. (2016). Pengetahuan perawat terhadap teknik komunikasi SBAR di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–5. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/1673>

- Jean-Baptiste, D. M., Wassef, M., Bolyai, S. S., & Jenerette, C. (2022). Individuals with Sick Cell Disease Using SBAR as a Communication Tool: A Pilot Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph192113817>
- Jeong, J. H., & Kim, E. J. (2020). Development and Evaluation of an SBAR-based Fall Simulation Program for Nursing Students. *Asian Nursing Research*, 14(2), 114–121. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2020.04.004>
- Kementrian Kesehatan RI. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009. Presiden Republik Indonesia, 1, 41. <https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2009/uu0442009.pdf>
- Krisnawati, K. M. S., & Yanti, N. P. E. D. (2023). Gambaran pengetahuan mengenai teknik komunikasi SBAR pada perawat dalam handover. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 221–226. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Kusumaningsih, D., & Monica, R. (2019). Hubungan komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima perawat di ruang rawat inap RSUD dr. A. Dadi Tjokrodipo bandar Lampung tahun 2019. *Indonesian Journal of Health Development*, 1(2), 25–35.
- Lestari, R. F., & Erianti, S. (2022). Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Komunikasi Sbar. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 6(2), 1–5. <https://doi.org/10.36341/jka.v6i2.2119>
- Lubis, M. F. H., & Kamil, H. (2017). Pelaksanaan Komunikasi SBAR di Rumah Sakit Umum Daerah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1–8.
- Mahendra, A. M., Setiawan, H., & Rizany, I. (2022). Komunikasi SBAR Dalam Kegiatan Handover: Studi Literatur. *Nerspedia*, 4(2), 179–189.
- Maku, F., Syukur, S. B., & Pakaya, A. W. (2023). Keefektifan Komunikasi SBAR dalam Pelaksanaan Handover di RSUD Dr, M.M. Dunda Limboto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 2(1), 102–111.
- Mariani, P. D., Wayan, I., & L, E. (2015). Analisis faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Komunikasi SBAR Dalam Rekam Medis Terintegrasi Ruang Rawat INAP III Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta Februari-Maret 2014. 2 Nomor 2, 66–72.
- Nazir, R. M., Aeni, Q., & Istioningsih. (2010). Gambaran Penerapan Komunikasi Sbar (Situation , Background , Assesment , Recommendation) 26–36.
- NHS. (2017). Service Improvement and Redesign tools SBAR communication tool – situation , background ,. NHS Improvement, 1–3, 7. <https://improvement.nhs.uk/resources/sbar-communication-tool/>
- Pane, J., Tampubolon, L., & Nadeak, M. L. (2023). Penerapan Komunikasi Sbar (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Oleh Perawat Saat Handover. 5(2), 92–102.
- Rachmah. (2018). Optimalisasi Keselamatan Pasien Melalui Komunikasi SBAR Dalam Handover SBAR Communication and Patient Safety Improvement in an Indonesia Hospital. *Idea Nursing Journal*, IX(1), 34–41.

- Rahmatulloh, G., Yetti, K., Wulandari, D. F., & Ahsan, A. (2022). Manajemen Handover Metode SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 153–159. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3321>
- Rut, A., Laowo, T., Pakpahan, M., & Octaria, M. (2019). the Correlation Between Attitude and Motivation With the Implementation of Sbar Communication Technique Done By Emergency Room Nurses While Doing Patient Handover in a Private Hospital in West Region of Indonesia. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 6(2), 38. <https://doi.org/10.19166/nc.v6i2.1907>
- Saefulloh, A., Pranata, A., & Mulyani, R. (2020). Komunikasi pada saat handover memengaruhi pelaksanaan indikator patient safety. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.30659/nurscope.6.1.27-33>
- Safitri, W., Suparmanto, G., & Istiningtyas, A. (2022). Analisis Metode Komunikasi Sbar (Situation, Background, Assesment, Recomendation) Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(2), 167–174. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i2.845>
- Santosa, & Ariyani, S. P. (2020). Analisis Deskriptif Penerapan Komunikasi Efektif Dengan Teknik SBAR (Situation Background Assessment Recommendation) Untuk Patient Safety Pada Perawat Pelaksana Rumah Sakit Di Kabupaten Pati. *Syntax Idea*, 2(5), 132–141.
- Situmeang, W. Y., Handiyani, H., Pujasari, H., Afriani, T., & Nasri, K. (2023). Optimalisasi Komunikasi Metode Situation, Background, Assessment, And Recommendation (SBAR) dalam Serah Terima Perawat. 5, 3017–3025.
- Supriadi, Putri Wahyuni, E., Hilda, Setiadi, R., & Palutturi, S. (2020). The Association between SBAR (situation, background, assessment, recommendation) Communication Methods with Patients' Safety Culture Application in. *Journal of Arts & Humanities*, 09(09), 2167–9053. <http://dx.doi.org/10.18533/journal.v9i9.1951>
- Toyo, E. M., Leki, K. G. B., Indarsari, F., & Woro, S. (2022). Evaluasi Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Dengan Metode HMN Di Rumah Sakit. *Majalah Farmasetika*, 8(1), 56. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v8i1.41357>

